SOLIDARITY
Journal of Social, Humaninian, and Interfrah Research

E-ISSN 3124-1387
DOI: 10.56404/solidarity.v1i02.396

Volume 1
Issue 2
July Edition 2026

OPEN ACCESS

TEOLOGI LINGKUNGAN DALAM PRAKTIK PERTNIAN ORGANIK DI JATAYU TULUNGAGUNG

Kafa Tsalitsal Kurnia[1)] ,
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email:kaffania2004@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji integrasi teologi lingkungan dalam praktik pertanian organik di JATAYU (Jamaah Tatanan Wahyu) Tulungagung. Di tengah krisis ekologis global dan dominasi pertanian konvensional berbasis bahan kimia, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap prinsip-prinsip teologi lingkungan yang menjadi landasan serta bagaimana prinsip tersebut diwujudkan dalam praktik sehari-hari jamaah. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan koordinator cabang, ranting, dan anggota JATAYU, observasi partisipatif selama kegiatan pertanian, serta analisis dokumen organisasi. Hasil penelitian menemukan empat prinsip teologi lingkungan utama yang diinternalisasi jamaah, yaitu: tanggung jawab sebagai khalifah fil ardh, keselarasan (harmoni) manusia-alam sebagai manifestasiilahi, pandangan ekosentris terhadap seluruh makhluk hidup, serta pemaknaan pertanian organik sebagai bentuk ibadah dan amanah ilahi.

Prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam praktik kolektif berupa pengelolaan lahan bersama, sistem pertanian sirkular (pemanfaatan limbah ternak dan air kolam lele), kegiatan "Minggu Bumi" sebagai ruang praksis spiritual-ekologis, serta pengelolaan lumpang (lumbung pangan) sebagai mekanisme ketahanan pangan komunitas. Melalui kerangka ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini mengungkap bahwa habitus teologi lingkungan, modal sosial-kultural-simbolik, serta arena jamaah berhasil mereproduksi praktik pertanian organik sebagai bentuk integrasi spiritualitas dan pelestarian lingkungan di tingkat akar rumput. Penelitian ini menyimpulkan bahwa JATAYU berhasil mentransformasikan teologi lingkungan dari wacana normatif menjadi praksis sosial yang konkret, sekaligus memberikan kontribusi bagi studi sosiologi agama dan ekoteologi di Indonesia dengan menunjukkan model komunitas keagamaan sebagai agen perubahan ekologis yang efektif.

Keywords: Teologi Lingkungan, Pertanian Organik, JATAYU, Praktik Sosial

Journal of Social, Humanitarian, and Interfaith Research is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

INTRODUCTION

Teologi lingkungan merupakan pendekatan pemahaman keagamaan yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan pencipta, dengan fokus pada tanggung jawab moral untuk melestarikan lingkungan demi keberlanjutan generasi mendatang. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap krisis ekologi global, seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, yang diperburuk oleh aktivitas manusia eksploitatif. Menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr, alam bukan sekadar entitas fisik tetapi merupakan manifestasi ilahi yang mengandung nilai-nilai keagamaan mendalam. Nasr menekankan konsep khalifah, di mana manusia diberi tugas sebagai wakil Tuhan di bumi untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan.[1]

Di bidang pertanian, islam telah membentuk kebudayaan agraris yang berkelanjutan, di mana pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, tapi juga ibadah yang mencerminkan tawhid (keesaan Tuhan) melalui pelestarian sumber daya alam. Bertani juga merupakan manifestasi dari kepatuhan manusia terhadap prinsip amanah dan menjaga keseimbangan di bumi, menghindari pemborosan, dan mewujudkan nilai keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dalam bertani harus menyentuh pada aspek kultur atau tradisi turun-temurun, yaitu membangun kembali atau merekonstruksi sistem gagasan masyarakat. Sistem gagasan itu antara lain terkandung dalam ajaran agama dan budaya yang melandasi praktik agraris yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.[2]

Salah satu manifestasi nyata teologi lingkungan Islam adalah gerakan pertanian organik. Pertanian organik juga sebagai alternatif yang sesuai dengan perspektif Islam, dengan merujuk pada konsep kitab al-filaha sebagai pendekatan pertanian modern secara organik yang menjaga keseimbangan ekologi. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati pada tanah tanah dan dapat merusak ekosistem sawah.

Sebelum munculnya industrialisasi pertanian, petani tradisional telah mempraktikkan sistem tanam yang menghormati siklus alam, menjaga kesuburan tanah melalui rotasi tanaman, pupuk alami, serta pengendalian hama berbasis ekologi. Dalam konteks ini, pertanian organik sebenarnya merupakan rekontekstualisasi terhadap kebijaksanaan lokal yang sejalan dengan prinsip lingkungan dan sebagai tentang khalifah fil ardh. Vandana Shiva menegaskan bahwa pengetahuan dan praktik pertanian tradisional masyarakat lokal merupakan inti dari pelestarian keanekaragaman hayati dan keberlanjutan ekologis, karena mereka tidak memandang alam sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga melalui praktik pertanian yang beragam dan selaras dengan ekosistem.[3]

[1] (Seci Vella and Ahmad Rizal 2024a)
[2] (Soehadha 2017)
[3] (Budiana 2022)

Implementasi nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai komunitas keagamaan di Indonesia yang mengintegrasikan ajaran spiritual dengan praktik pelestarian lingkungan. Salah satunya adalah JATAYU (Jamaah Tatanan Wahyu) yang berada di bawah naungan Yayasan Lil-Muqorrobin dan memiliki keterkaitan erat dengan Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa. Melalui bimbingan Kyai Tanjung, JATAYU tidak hanya menjadi wadah pengamalan ajaran tarekat Syattariyah, tetapi juga mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kemandirian pangan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

JATAYU memiliki banyak basis yang tersebar luas di wilayah Nusantara sebagai besar tersebar di pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Secara struktural, JATAYU memiliki sistem koordinasi yang berjenjang untuk menjaga kesinambungan gerakan dan efektivitas pembinaan jamaah. Di tingkat wilayah terdapat koordinator yang bertugas mengoordinasikan kegiatan dan program antar daerah. Pada tingkat kabupaten, struktur organisasi JATAYU disebut cabang, di tingkat kecamatan disebut ranting, sedangkan di tingkat desa disebut koja[4]. Struktur ini memungkinkan JATAYU menjalankan aktivitasnya secara terorganisasi dan terintegrasi. Tujuan utama JATAYU adalah meningkatkan kapasitas anggota dan masyarakat melalui program-program pemberdayaan seperti kemandirian pangan serta berbagai aktivitas komunitas yang mendukung pertumbuhan kualitas hidup dan keterampilan sosial masyarakat.

Salah satu cabang JATAYU yang berada di Kabupaten Tulungagung merupakan cabang yang cukup berkembang dan memiliki basis jamaah yang kuat. Cabang JATAYU Tulungagung memiliki lebih dari 400 jamaah yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Secara geografis, jamaah JATAYU Tulungagung tersebar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Kauman, Sumbergempol, Sendang, dan Pagerwojo.[5] Persebaran ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan jamaah dilakukan secara berjenjang, sehingga pembinaan keagamaan, kegiatan sosial, serta program pemberdayaan termasuk pembelajaran pertanian organik dapat berjalan secara lebih efektif.

Praktik pertanian organik merupakan ibadah berbasis teologi lingkungan, di mana tanah bukan sekadar komoditas yang dipaksa terus menghasilkan, melainkan bagian integral alam semesta yang wajib dijaga kesuburannya. Pendekatan ini mewujudkan keadilan ekologi dengan mengintegrasikan spiritualitas Islam ke dalam pelestarian lingkungan di pondok pesantren berbasis pertanian. Dalam ilmu tauhid mengajarkan kesatuan antara manusia dan alam dalam kesadaran ketuhanan, sehingga merusak lingkungan berarti melanggar prinsip ketauhidan itu sendiri.[6]

Dalam Tafsir al-Munīr sebagaimana menegaskan bahwa kerusakan bumi (fasād) adalah akibat dari kegagalan manusia menjalankan peran kekhalifahan secara adil, ketika alam hanya diperlakukan sebagai

[4] Hasil wawancara dengan Pak Madenur pada 14 Desember, 2025
[5] Hasil wawancara dengan Pak Madenur pada 14 Desember, 2025
[6] Nur Chotimah Azis, *Dari Tauhid Ke Ekologi : Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam Krisis Lingkungan Hiduprs*, 1, no. 2 (2025): 99–114.

objek eksploitasi tanpa kesadaran moral dan spiritual[7]. Dari pola-pola yang diajarkan kepada santri dan masyarakat, praktik ini merefleksikan pandangan ekosentris yang menempatkan alam termasuk tanah, air, dan mikroorganisme sebagai entitas bernilai intrinsik yang wajib dihormati dan dilindungi. Pendekatan ini berbeda dari paradigma antroposentris, yang menjadikan manusia sebagai pusat dan pemilik tunggal alam. Dalam ekosentrisme, manusia dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang saling bergantung, di mana kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan alam itu sendiri.

Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang memiliki hak untuk dilindungi dan dijaga. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari kewajiban moral dan spiritual umat Islam sebagai khalifah di bumi. Prinsip ekosentris dalam konteks teologi Islam ini menuntut umat manusia untuk tidak semata-mata mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi atau kelompok, tetapi harus hidup selaras dengan alam, memperhatikan keberlangsungan seluruh makhluk dan sistem ekologis Ini bermakna bahwa tindakan manusia yang merusak alam akan membawa dampak negatif yang meluas, tidak hanya bagi manusia sendiri tetapi juga bagi seluruh ciptaan Allah.[8]

Dalam Qur'an surat Surat Al-A'raf Ayat 56 al baAllah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَ طَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Ayat ini menjadi landasan moral bahwa manusia sebagai khalifah di bumi berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup. Penafsiran dari ayat ini menegaskan larangan keras terhadap segala bentuk kerusakan lingkungan, sekaligus menekankan tanggung jawab manusia untuk memelihara keseimbangan alam yang telah diciptakan Allah dalam keadaan baik.[9] Manusia sebagai khalifah memiliki tugas mulia untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijak. Dengan memahami dan mematuhi ajaran Al-Qur'an dan Hadis, manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Dari tafsir ayat tersebut, menujukan bahwa JATAYU sudah menjalakna perintah agama dalam menjaga lingkungan dengan pertanian organik.

Dalam studi sosiologi agama, mengkaji bagaimana agama dapat memengaruhi struktur sosial, perilaku kolektif, dan interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Dalam fenomena di JATAYU, praktik pertanian organik mencerminkan bagaimana ajaran agama Islam dapat membentuk norma dan praktik lingkungan di kalangan santri dan masyarakat dalam praktik petani. Pendekatan ini menciptakan komunitas yang tidak hanya peduli terhadap produktivitas pertanian, tetapi juga terhadap pelestarian alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Ibnu Khaldun, seorang tokoh sosiologi islam berpendapat

[7] (Mahendra 2025)
[8] (Dr. Agus Hermanto 2021)
[9] (Mubarok 2022)

bahwa agama sebagai kekuatan integratif yang dapat memperkuat solidaritas sosial dan membentuk perilaku kolektif masyarakat menuju keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan dengan lingkungannya.[10]

Selain itu, isu lingkungan menajdi bagian integral dari analisis karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, tetapi juga relasi manusia dengan lingkungan hidup. Para sosiolog agama melihat bahwa nilai-nilai religius dapat membentuk kesadaran ekologis dan menciptakan pola perilaku kolektif yang mendukung pelestarian alam. Menurut paradigma sosiologi lingkungan, memandang manusia dan lingkungan adalah dua variabel yang tidak terpisahkan, dan manusia memiliki tugas dan kewajiban sebagai pengolah alam yang akan dipertanggungjawabkan.[11] Konsep ini juga sama dalam agama islam, dimana manusia memiliki tanggung jawab sebagi khalifah untuk di bumi, yaitu makhluk yang diberi amanah untuk menjaga, merawat, dan memastikan keberlanjutan alam bagi seluruh ciptaan.

Fenomena ini merupakan sebuah model percontohan penting bagi lembaga keagamaan lainnya dalam merespons krisis lingkungan global melalui pendekatan dengan masyarakat berbasis nilai-nilai agama. JATAYU menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai kerangka etika dan praksis sosial yang mampu mengarahkan perilaku manusia menuju keseimbangan ekologis. Integrasi ajaran Islam dengan praktik pertanian organik menjadi bukti nyata bahwa agama dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dan ekologis, khususnya dalam membentuk perilaku sadar lingkungan di tingkat akar rumput.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, akar utama krisis lingkungan modern bukanlah semata-mata kesalahan teknologi atau kurangnya regulasi, melainkan krisis spiritual yang menyebabkan manusia kehilangan kesadaran akan kesucian alam. Modernitas telah mendorong proses desakralisasi alam, yaitu pandangan yang memisahkan alam dari dimensi ketuhanan sehingga alam diperlakukan hanya sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan material. Alam merupakan teofani atau manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam seharusnya dibangun atas dasar penghormatan, tanggung jawab, dan kesadaran religius. Bagi Nasr, upaya pelestarian lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan ilmiah semata, tetapi harus disertai dengan pemulihan kesadaran spiritual yang menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan suci ciptaan Tuhan

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip dan nilai teologi lingkungan yang diterapkan sebagai motivasi dalam praktik pertanian organik, serta bagaimana hal itu membentuk kesadaran dan tindakan pelaku dalam menjaga keseimbangan alam. Dengan

[10] (Farihah 2014)
[11] (Tenri and Yunus 2021)

menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman subjek secara mendalam, memaparkan makna spiritual dan sosial yang terkandung, serta mengidentifikasi implikasi praktik tersebut terhadap pelestarian lingkungan yang lebih luas. Dengan harapan tersebut, penelitian meberi judul ***"Teologi lingkungan dalam praktik Pertanian Organik di JATAYU Tulungagung"***

METHODS

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni suatu pendekatan yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek dan konteks alamiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, relasi sosial, dan proses yang terjadi dalam kehidupan sosial melalui data non-numerik.[12] Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada kata-kata, tindakan, dan interpretasi atas realitas sosial di lapangan. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama untuk menggali fenomena yang sedang di teliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.[13] Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada praktik pertanian organik yang dikembangkan di JATAYU Tulungagung sebagai implementasi teologi lingkungan. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan para pelaku pertanian organik, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sehingga dapat mengungkap kesadaran, motivasi, dan nilai-nilai keagamaan yang melandasi praktik tersebut.

Penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna *meaning* di balik gejala sosial melalui interaksi langsung dengan realitas, serta memandang kenyataan sosial sebagai hasil konstruksi subjek yang diteliti.[14] Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kedalaman fenomena, konteks sosial, serta pengalaman partisipan secara holistik sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan proses yang muncul dalam praktik teologi lingkungan dan pertanian organik, sesuai dengan tujuan utama penelitian ini.

RESULTS AND DISCUSSION

Pertanian organik yang di praktikkan oleh jamaah JATAYU merupakan model hilirisasi untuk keberlanjutan lingkungan berbasis komunitas secara akar rumput. Model ini tidak hanya berhenti pada tataran produksi, tetapi juga mencakup pengelolaan, distribusi, hingga pemanfaatan hasil pertanian yang dilakukan secara kolektif oleh anggota komunitas. Praktik ini menjadi bagian dari sistem yang terintegrasi, di mana seluruh prosesnya melibatkan jamaah untuk berpartisipasi dengan kearifan lokal masing-masing.

[12] (MOHAJAN 2018)
[13] (Murdiyanto, n.d.)
[14] (Somantri 2005)

Berdasarkan penelitian ini, praktik tersebut menunjukkan bahwa upaya menjaga lingkungan tidak selalu harus bersifat top-down atau berbasis kebijakan formal, tetapi dapat tumbuh dari kesadaran dan inisiatif masyarakat itu sendiri. Jamaah JATAYU secara mandiri membangun sistem pertanian yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan bersama, seperti pengelolaan lahan, pemanfaatan hasil panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pertanian organik di komunitas JATAYU Tulungagung dilandasi oleh sejumlah prinsip teologi lingkungan yang menjadi pedoman dalam kehidupan jamaah. Prinsip-prinsip ini tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diyakini sebagai bagian dari ajaran agama yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu prinsip utama yang ditemukan adalah pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai penjaga bumi. Jamaah memahami bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam pandangan ini, manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan memiliki kewajiban untuk merawat dan memakmurkannya. Pemahaman ini membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan yang dilakukan terhadap alam akan memiliki konsekuensi, baik bagi lingkungan maupun bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Terdapat prinsip keselarasan antara manusia dan alam yang menjadi landasan dalam cara pandang jamaah. Manusia dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam, sehingga hubungan keduanya harus dijaga dalam kondisi yang seimbang. Dalam praktiknya, hal ini terlihat dari sikap jamaah yang tidak memperlakukan unsur-unsur alam sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling terhubung. Tanah, air, tumbuhan, serta berbagai makhluk hidup lainnya dipandang memiliki keterkaitan yang membentuk suatu kesatuan ekologis. Pemahaman tersebut tercermin dalam cara jamaah memaknai keberadaan organisme lain, seperti serangga dalam ekosistem sawah. Jika dalam pertanian konvensional serangga sering dianggap sebagai hama yang harus diberantas atau dimusnahkan keberadaannya karena dianggap sebagai perusak tanaman, maka jamaah JATAYU justru melihatnya sebagai bagian dari rantai pangan sawah yang memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan bukanlah pemusnahan secara menyeluruh, melainkan pengelolaan yang tetap mempertimbangkan peran setiap organisme dalam keberlangsungan sistem ekologis.

Secara ilmiah, peran serangga dalam ekosistem sawah memang tidak dapat dipisahkan dari rantai pangan yang saling berkaitan. Serangga berfungsi sebagai konsumen primer, predator alami, maupun pengurai yang berperan dalam menjaga stabilitas ekosistem. Keberadaan predator alami seperti capung dan laba-laba membantu mengendalikan populasi hama, sementara serangga lain berperan dalam proses dekomposisi dan siklus nutrisi tanah.[15] Keberadaan fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa serangga

[15] (Hadi and Admia 2012)

memiliki kontribusi penting dalam menjaga stabilitas ekosistem. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang menyatakan bahwa keanekaragaman serangga di lahan pertanian berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mengendalikan populasi hama secara alami.

Serangga di sawah memainkan peran krusial dalam rantai makanan ekosistem sawah, sebagai konsumen primer, predator alami hama, serta pengurai. Jika salah satu spesies serangga dimusnahkan, keseimbangan terganggu: populasi hama bisa meledak karena hilangnya pengendali alami, sementara predator seperti katak atau burung mengalami kepunahan akibat kekurangan makanan. Serangga seperti belalang bertindak sebagai konsumen primer yang memakan padi, sementara jenis lain seperti capung atau laba-laba menjadi predator yang mengendalikan hama. Mereka juga berperan sebagai polinator dan dekomposer, menjaga kesuburan tanah serta siklus nutrisi di sawah.

Untuk mengendalikan hal tersebut, jamaah menggunakan cara-cara yang ramah lingkungan. Pengendalian dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan organik yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti limbah alami dan tanaman tertentu yang memiliki fungsi sebagai pestisida nabati. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengendalian organisme tidak dilakukan secara destruktif, melainkan melalui cara yang tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan penggunaan bahan organik, populasi serangga dapat dikendalikan tanpa menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Metode ini tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap tanah dan air, tetapi juga tetap mempertahankan keberadaan organisme lain yang berperan dalam rantai pangan sawah. Dengan demikian, praktik pengendalian yang dilakukan oleh jamaah tidak bertujuan untuk menghilangkan seluruh organisme pengganggu, melainkan mengelolanya agar tetap berada dalam batas yang seimbang dan tidak merusak sistem ekologis secara keseluruhan.

Selain pestisida, jamaah juga memanfaatkan bahan-bahan organik yang tersedia di lingkungan sekitar untuk pembuatan pupuk. Bahan seperti sisa tanaman, kotoran ternak, dan limbah organik lainnya diolah menjadi pupuk yang digunakan dalam kegiatan pertanian. Praktik ini menunjukkan adanya upaya pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal sekaligus mengurangi limbah yang tidak terpakai. Penggunaan pupuk organik dinilai lebih ramah lingkungan karena tidak menimbulkan pencemaran tanah maupun air, serta mampu menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang.[16] Selain itu, pemanfaatan pupuk organik juga memberikan keuntungan secara ekonomi bagi jamaah, karena dapat menekan biaya produksi dan mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia yang umumnya memerlukan biaya lebih tinggi. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi komunitas dalam mengelola sistem pertanian mereka.

[16] (Risdianto 2015)

Praktik pertanian organik yang dikembangkan menerapkan sistem yang bersifat sirkular atau berkelanjutan. Selain kegiatan bercocok tanam, jamaah juga mengelola usaha peternakan seperti kambing dan sapi. Limbah berupa kotoran ternak dimanfaatkan kembali sebagai pupuk organik untuk menyuburkan tanah. Di samping itu, jamaah juga melakukan budidaya ikan lele, di mana air dari kolam lele dimanfaatkan untuk menyiram tanaman karena mengandung unsur hara yang bermanfaat. Dengan demikian, seluruh aktivitas tersebut saling terintegrasi dan membentuk sistem pertanian yang efisien serta ramah lingkungan.

Nilai kebersamaan dan gotong royong juga menjadi bagian penting dari prinsip teologi lingkungan yang dianut oleh jamaah. Kegiatan pertanian tidak dilakukan secara individual, melainkan secara kolektif melalui keterlibatan seluruh anggota komunitas. Nilai kebersamaan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar jamaah, tetapi juga mencerminkan pemahaman bahwa menjaga alam merupakan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, aktivitas pertanian tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah pemaknaan aktivitas pertanian sebagai bagian dari ibadah. Jamaah meyakini bahwa bekerja di sektor pertanian, khususnya dengan cara yang tidak merusak lingkungan, merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Aktivitas tersebut tidak hanya dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang memiliki nilai religius. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sayyed Hossein Nasr, Nasr memandang pelestarian lingkungan sebagai kewajiban agama yang terintegrasi dalam perilaku sehari-hari, di mana manusia sebagai khalifah bertanggung jawab merawat ciptaan Tuhan termasuk pertanian ramah lingkungan sebagai bentuk ibadah. Ia menyatakan bahwa alam adalah manifestasi ilahi *teofani*, sehingga aktivitas seperti bertani secara berkelanjutan menjadi ikatan spiritual yang mendalam, bukan sekadar eksploitasi.[17]

Diskusi mengenai budidaya pertanian menjadi bagian penting dalam aktivitas jamaah JATAYU. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran bersama yang memperkuat pemahaman jamaah terhadap pertanian organik. Dalam forum tersebut, jamaah saling berbagi pengalaman terkait teknik budidaya, pengelolaan lahan, serta cara pembuatan pupuk dan pestisida organik yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Selain itu, diskusi yang dilakukan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dilanjutkan dengan praktik langsung di lapangan. Jamaah secara bersama-sama mempraktikkan pembuatan pupuk dan pestisida organik dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekitar.

Tanaman sela merupakan salah satu praktik dalam pertanian yang dikembangkan oleh jamaah JATAYU. Tanaman sela merupakan tanaman yang ditanam di antara tanaman utama dengan tujuan untuk

[17] (Seci Vella and Ahmad Rizal 2024b)

mengoptimalkan pemanfaatan lahan sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam praktiknya, jamaah menanam berbagai jenis tanaman sela yang disesuaikan dengan kondisi lahan dan kebutuhan, seperti tanaman sayuran atau tanaman yang memiliki fungsi tertentu dalam mendukung pertanian organik. Keberadaan tanaman sela tidak hanya berfungsi sebagai tambahan hasil produksi, tetapi juga memiliki peran ekologis.

Selain kegiatan rutinan mujahadah, jamaah JATAYU juga memiliki kegiatan rutin lain yang dikenal sebagai Minggu Bumi. Jika mujahadah berfungsi sebagai ruang penguatan spiritual, maka Minggu Bumi menjadi ruang praksis yang mewadahi implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengelolaan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dengan melibatkan jamaah untuk turun langsung ke lahan, melakukan penanaman, perawatan, hingga panen secara bersama-sama. Praktik pengelolaan lahan dilakukan tidak hanya sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai yang telah diperkuat melalui kegiatan spiritual seperti mujahadah. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara aktivitas spiritual dan praktik sosial yang dijalankan oleh jamaah.

JATAYU juga memiliki lumpang atau lumbung pangan yang berfungsi sebagai sarana penyimpanan hasil pertanian yang dikelola oleh jamaah. Lumbung pangan tersebut memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan di tingkat komunitas. Dengan adanya sistem penyimpanan ini, jamaah dapat mengantisipasi kemungkinan kekurangan pangan serta menjaga ketersediaan hasil pertanian dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, pengelolaan lumbung mencerminkan adanya nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. keberadaan lumpang atau lumbung pangan ini memperlihatkan bahwa sistem pertanian yang dibangun oleh jamaah JATAYU bersifat terintegrasi, mulai dari produksi hingga distribusi dan konsumsi. Hal ini merupakan upaya untuk menciptakan sistem yang mandiri dan berkelanjutan, di mana hasil pertanian tidak hanya dimanfaatkan secara ekonomis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi penguatan komunitas.

A. Analisis Praktik Pertanian Organik dalam Perspektif Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr

Pratik pertanian organik manifestasi dari kesadaran teologis yang mendalam terhadap hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif ekoteologi yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr, krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini pada dasarnya merupakan refleksi dari krisis spiritual manusia modern yang telah kehilangan kesadaran akan kesucian alam. Nasr menyatakan bahwa kerusakan lingkungan global terjadi karena manusia tidak lagi hidup selaras dengan tatanan kosmik yang bersumber dari Yang Ilahi, sehingga alam diperlakukan sebagai objek eksploitasi semata, bukan sebagai realitas yang memiliki dimensi sakral.[18]

Dalam konteks kajian ini, praktik pertanian organik di JATAYU menunjukkan adanya upaya untuk mengembalikan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Para pelaku pertanian tidak hanya

[18] (Nasr 1996b)

berorientasi pada hasil produksi, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem melalui penggunaan bahan alami dan penolakan terhadap bahan kimia sintetis. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr yang menegaskan bahwa alam merupakan manifestasi atau penampakan *"theophany"* dari Tuhan, sehingga memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati.[19] Alam bukan sekadar benda mati, melainkan cerminan dari kekuasaan dan kehadiran Ilahi di dunia.

Praktik tersebut juga merefleksikan konsep manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian alam. Dalam kerangka pemikiran Nasr, manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai penjaga keseimbangan kosmos yang harus bertindak sesuai dengan prinsip ilahiah.[20] Dengan demikian, kegiatan bertani dalam komunitas JATAYU tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah ekologis yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan.

Pendekatan pertanian organik yang diterapkan oleh JATAYU juga menunjukkan pergeseran paradigma dari antroposentris menuju ekosentris. Jika dalam paradigma modern manusia diposisikan sebagai pusat dan alam sebagai objek eksploitasi, maka dalam praktik ini manusia justru dipahami sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Hal ini selaras dengan kritik Nasr terhadap modernitas yang telah menghilangkan dimensi sakral alam dan menggantikannya dengan pandangan mekanistik yang mereduksi alam menjadi sekadar materi tanpa makna spiritual.[21]

Dengan demikian, praktik pertanian organik di JATAYU dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari upaya resakralisasi alam sebagaimana yang ditawarkan oleh Nasr. Resakralisasi ini bukan berarti memberikan kesakralan baru kepada alam, melainkan mengungkap kembali dimensi sakral yang selama ini tertutupi oleh paradigma modern yang sekuler. Dalam hal ini, kegiatan pertanian menjadi ruang praksis di mana nilai-nilai teologis, etika lingkungan, dan praktik sosial bertemu dalam satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa teologi lingkungan tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Praktik Pertanian Organik sebagai Praktik Sosial

Praktik pertanian organik yang dijalankan di JATAYU dapat dipahami sebagai praktik sosial yang tidak berdiri secara individual, melainkan terbentuk melalui interaksi antara struktur sosial dan kesadaran individu. Berdasarkan temuan penelitian, praktik tersebut merupakan bagian dari sistem sosial yang kompleks, yang melibatkan nilai-nilai keagamaan, relasi sosial, serta struktur komunitas yang membentuk pola tindakan jamaah. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik sosial lahir dari relasi dialektis antara

[19] (Maftukhin 2016)
[20] (Nasr 1996a)
[21] (Seci Vella and Ahmad Rizal 2024a)

habitus, modal (capital), dan arena (field), yang secara bersama-sama membentuk dan mereproduksi tindakan sosial secara berkelanjutan.

Dengan menggunakan kerangka tersebut, praktik pertanian organik di komunitas JATAYU dapat dianalisis sebagai hasil dari proses internalisasi nilai, distribusi sumber daya, serta keberadaan ruang sosial yang memungkinkan praktik tersebut berlangsung secara konsisten.

1. Habitus: Internalisasi Nilai Teologi Lingkungan dalam Kesadaran Kolektif

Habitus dalam perspektif Pierre Bourdieu merujuk pada sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui proses pengalaman sosial yang panjang, yang kemudian membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak secara spontan. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai *"a system of lasting and transposable disposition which functions as a matrix of perceptions, appreciations and actions"*.[22] Artinya, habitus bukan sekadar kebiasaan, melainkan struktur mental yang secara tidak sadar mengarahkan praktik sosial individu. Dalam konteks penelitian ini, habitus jamaah JATAYU terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai teologi lingkungan yang diperoleh dari kegiatan keagamaan, pengajian, dan rutinan, serta praktik pertanian sehari-hari.

Habitus bukan sekadar kebiasaan, melainkan sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu dan kelompok sehingga menghasilkan praktik yang relatif stabil. Sebagaimana dijelaskan bahwa habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu dalam relasinya dengan struktur sosial.[23] Nilai-nilai seperti menjaga keseimbangan alam, tidak merusak lingkungan, serta memandang pertanian sebagai ibadah menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang membentuk cara pandang jamaah terhadap alam. Habitus ni tampak dalam sikap jamaah yang tidak memandang alam sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga.

Praktik seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama secara alami, serta pemanfaatan limbah ternak menunjukkan bahwa tindakan mereka bukan sekadar pilihan teknis, tetapi merupakan ekspresi dari disposisi yang telah mengakar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa habitus bekerja tanpa harus dirumuskan dalam aturan eksplisit, melainkan hadir dalam praktik sehari-hari secara spontan. Dengan demikian, habitus jamaah JATAYU dapat dipahami sebagai hasil dari proses panjang internalisasi nilai religius dan ekologis yang kemudian membentuk praktik pertanian organik sebagai sesuatu yang "alamiah" bagi mereka.

2. Modal (Capital): Basis Sumber Daya dalam Reproduksi

Selain habitus, praktik sosial juga ditentukan oleh keberadaan modal (capital) yang dimiliki oleh aktor. Bourdieu membagi modal ke dalam beberapa bentuk, yaitu modal ekonomi, sosial, kultural, dan

[22] (Maggio, n.d.)
[23] (Mustikasari et al. 2023)

simbolik.[24] Modal ini menjadi sumber daya yang memungkinkan suatu praktik dapat dijalankan dan direproduksi secara berkelanjutan. Dalam praktik pertanian organik di JATAYU, keempat bentuk modal tersebut dapat diidentifikasi secara jelas.

a) Modal sosial

Modal sosial merupakan fondasi utama yang menopang praktik kolektif dalam komunitas jamaah. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas bersama seperti Minggu Bumi, pengelolaan lahan secara kolektif, serta keberadaan lumbung pangan komunitas. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya jaringan sosial yang kuat yang dibangun atas dasar kepercayaan, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Modal sosial ini berperan penting dalam menciptakan koordinasi yang efektif, memungkinkan pembagian tugas yang jelas, serta memperkuat kerja sama antaranggota, sehingga keberlangsungan praktik pertanian organik dapat terjaga secara konsisten.

b) Modal kultural

Modal kultural terlihat dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki jamaah dalam mengelola pertanian organik. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata diperoleh melalui jalur formal, melainkan juga melalui pengalaman empiris, diskusi kolektif, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara partisipatif. Kemampuan jamaah dalam memproduksi pupuk organik dan pestisida nabati menjadi bukti konkret bahwa modal kultural berfungsi sebagai sumber daya penting dalam mendukung praktik pertanian yang mandiri, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

c) Modal simbolik

Modal simbolik hadir dalam bentuk legitimasi nilai-nilai religius yang melekat pada aktivitas pertanian. Praktik bertani tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian spiritual. Nilai-nilai keagamaan tersebut memberikan justifikasi moral yang kuat, sehingga praktik pertanian organik dipandang sebagai tindakan yang tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga bernilai ibadah. Modal simbolik ini berkontribusi dalam memperkuat komitmen jamaah untuk secara konsisten menjalankan prinsip-prinsip pertanian yang selaras dengan ajaran agama dan etika lingkungan.

d) Modal ekonomi

Meskipun bukan merupakan faktor dominan, tetap memiliki peran signifikan dalam mendukung keberlangsungan praktik pertanian. Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembuatan pupuk dan pestisida organik memungkinkan jamaah untuk menekan biaya produksi serta mengurangi ketergantungan terhadap input kimia dari luar. Dengan demikian, praktik pertanian

[24] (Nurnazmi and Kholifa 2021)

organik tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kemandirian ekonomi komunitas secara berkelanjutan.

Bourdieu menekankan bahwa modal tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai basis kekuasaan dan legitimasi dalam suatu arena sosial . Dalam konteks ini, modal yang dimiliki jamaah JATAYU memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik pertanian organik sebagai sistem yang berkelanjutan.

3. Arena (Field): Ruang Sosial Produksi dan Reproduksi Praktik

Arena (field) dalam teori Bourdieu merupakan ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi antaraktor yang saling berkompetisi dan bernegosiasi menggunakan modal yang dimiliki. Arena bukan sekadar tempat fisik, tetapi merupakan struktur relasi sosial yang memiliki aturan dan logika tersendiri. Bourdieu menyebut bahwa setiap praktik sosial selalu berada dalam jaringan relasi yang memengaruhi bagaimana praktik tersebut dijalankan.[25]

Arena praktik pertanian organik adalah komunitas JATAYU itu sendiri, yang memiliki karakteristik berbeda dengan sistem pertanian konvensional. Arena ini dibentuk oleh nilai-nilai keagamaan, prinsip keberlanjutan lingkungan, serta budaya gotong royong yang kuat. Di dalam arena ini, terdapat aturan tidak tertulis yang mengarahkan praktik jamaah, seperti larangan penggunaan bahan kimia, kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem, serta pentingnya kerja kolektif. Arena ini juga menjadi ruang reproduksi nilai, di mana habitus dan modal terus berinteraksi dan diperkuat melalui praktik sehari-hari. Arena JATAYU juga tidak terlepas dari pengaruh arena yang lebih luas, seperti sistem pertanian modern dan pasar. Namun, jamaah mampu membangun arena alternatif yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan nilai religius, sehingga menciptakan praktik yang berbeda dari arus utama.

4. Praktik: Manifestasi Dialektika Habitus, Modal, dan Arena

Konsep praktik merupakan inti dari teori Bourdieu. Praktik tidak dapat dipahami sebagai tindakan individual semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara habitus, modal, dan arena.[26] Secara konseptual, Bourdieu merumuskan bahwa praktik merupakan hasil dari relasi: (habitus × capital) + field = practice. Praktik pertanian organik yang dilakukan oleh jamaah JATAYU merupakan manifestasi dari dialektika antara ketiga unsur tersebut. Habitus yang terbentuk dari nilai teologi lingkungan mendorong jamaah untuk bertindak secara ramah lingkungan. Modal yang dimiliki memungkinkan praktik tersebut dijalankan secara konkret. Sementara itu, arena JATAYU menyediakan ruang sosial yang mendukung dan memperkuat praktik tersebut.

[25] (Nurnazmi & Kholifah S 2023)
[26] (Mangihut 2016)

Praktik yang muncul tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang panjang. Misalnya, kegiatan minggu bumi, pembuatan pupuk organik, pengelolaan lumbung pangan, serta kerja kolektif dalam pengelolaan lahan merupakan bentuk konkret dari praktik yang dihasilkan oleh interaksi habitus, modal, dan arena. Praktik ini juga bersifat reproduktif, artinya terus direproduksi dan diwariskan kepada anggota jamaah lainnya. Praktik pertanian organik tidak hanya dilakukan, tetapi juga diajarkan dan dilestarikan melalui berbagai kegiatan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut telah menjadi bagian dari sistem sosial yang stabil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, praktik pertanian organik di JATAYU tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi atau ekologis, tetapi sebagai praktik sosial yang kompleks, yang terbentuk dari interaksi antara struktur subjektif dan objektif dalam masyarakat.

Praktik pertanian organik yang dilakukan oleh jamaah JATAYU Tulungagung merupakan salah satu bentuk implementasi teologi lingkungan dalam kehidupan komunitas berbasis agama di Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertanian organik tidak hanya berfungsi sebagai alternatif produksi pangan yang ramah lingkungan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pelestarian lingkungan dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas ekologis kontemporer. Jamaah JATAYU tidak hanya menghindari penggunaan bahan kimia, tetapi juga menerapkan prinsip keselarasan manusia-alam melalui pengelolaan ekosistem yang holistik, termasuk pemanfaatan limbah organik dan pemeliharaan keanekaragaman hayati.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi lingkungan dalam perspektif Islam telah menjadi fondasi ideologis dan spiritual yang kuat bagi praktik pertanian organik bagi jamaah JATAYU. Prinsip-prinsip teologi lingkungan yang ditemukan meliputi: (1) tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh yang harus menjaga dan memakmurkan bumi, (2) keselarasan (harmoni) antara manusia dan alam sebagai manifestasi tauhid, (3) pandangan ekosentris yang memandang seluruh makhluk (termasuk serangga dan mikroorganisme) sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati, serta (4) pemaknaan pertanian organik sebagai bentuk ibadah dan amanah ilahi. Prinsip-prinsip ini tidak bersifat abstrak, melainkan telah diinternalisasi secara mendalam dalam kesadaran kolektif jamaah melalui proses habitus yang panjang.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut terwujud dalam praktik yang sistematis dan terintegrasi, mulai dari pengelolaan lahan secara kolektif, penggunaan pupuk dan pestisida organik berbasis limbah lokal, sistem pertanian sirkular (pemanfaatan kotoran ternak dan air kolam lele), kegiatan Minggu Bumi sebagai ruang praksis ekologis-spiritual, hingga keberadaan lumpang (lumbung pangan) sebagai mekanisme

ketahanan pangan komunitas. Praktik ini tidak hanya menghasilkan pangan sehat dan ramah lingkungan, tetapi juga memperkuat modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik komunitas. Dengan demikian, pertanian organik di JATAYU bukan sekadar teknik bertani alternatif, melainkan sebuah praktik sosial-religius yang menggabungkan dimensi spiritual, ekologis, dan sosial secara utuh.

Dari perspektif teori, temuan ini memperkuat pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang resakralisasi alam dan kritik terhadap krisis spiritual modern yang melahirkan eksploitasi lingkungan. Di sisi lain, melalui kerangka Pierre Bourdieu, penelitian ini menunjukkan bahwa habitus teologi lingkungan, modal sosial-kultural-simbolik, serta arena komunitas JATAYU berhasil mereproduksi praktik pertanian organik secara berkelanjutan. Namun, secara kritis perlu dicatat bahwa keberhasilan model ini masih sangat bergantung pada kepemimpinan kyai dan struktur tarekat yang kuat. Hal ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana model ini dapat direplikasi di komunitas yang tidak memiliki ikatan tarekat yang solid? Selain itu, meskipun berhasil di tingkat lokal, skala praktik ini masih terbatas dan belum mampu secara signifikan mengubah sistem pertanian konvensional yang dominan di wilayah Tulungagung. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian terdahulu yang mayoritas bersifat teoritis-tekstual, sekaligus menegaskan bahwa agama Islam dapat menjadi kekuatan transformatif dalam merespons krisis ekologis, bukan hanya sebagai wacana normatif tetapi sebagai praksis hidup di tingkat akar rumput.

REFERENCES

Azis, Nur Chotimah. 2025. Dari Tauhid Ke Ekologi : Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam Krisis Lingkungan Hidup Yang Terjadi Secara Global Dewasa Ini Tidak Hanya Disebabkan Oleh Kegagalan Teknologi Atau Kebijakan Ekonomi Semata , Melainkan Berakar Pada Pers. 1 (2): 99–114.

Budiana, Nyuwan Susila. 2022. Islamic Agriculture Pertanian Alami Dari Perspektif Islam. 65.

Dr. Agus Hermanto, M. H. I. 2021. FIQIH EKOLOGI. In CV. Literasi Nusantara Abadi, edited by M. Pd. Rohmi Yuhani'ah and Cetakan, vol. 1. no. 1. Kota Malang.

Farihah, Irzum. 2014. "Agama Menurut Ibn Khaldun." Fikrah 2 (1): 187–205.

Hadi, Mohammad and Admia. 2012. "Keragaman Serangga Dan Perannya Di Ekosistem Sawah." Jurnal Sains dan Matematika.

Maftukhin. 2016. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." Dinamika Penelitian Vol. 16, N.

Maggio, Rodolfo. n.d. Pierre Bourdieu's Outline of a Theory of Practice.

Mahendra, M. Syukron. 2025. "Akibat Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir, Q.S Ar-Rum: 41." JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir 2 (6): 1251–62.

Mangihut, S. 2016. "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix." Jurnal Studi Kultural I (2): 79–82.

MOHAJAN, Haradhan Kumar. 2018. "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects." Journal of Economic Development, Environment and People 7 (1): 23. https://doi.org/10.26458/jedep.v7i1.571.

Mubarok, Andika. 2022. "Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." Hikmah 19 (2): 227–37. https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174.

Murdiyanto, Dr Eko. n.d. METODE PENELITIAN KUALITATIF.

Mustikasari, Mega, Arlin Arlin, and Syamsu A. Kamaruddin. 2023. "Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial." Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora 6 (1): 9–14. https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089.

Nasr, Seyyed Hossein. 1996a. RELIGION & THE ORDER OF NATURE. In Oxford University Press, vol. 1. New York.

Nasr, Seyyed Hossein. 1996b. RELIGION & THE ORDER OF NATURE. In Oxford University Press, vol. 1. no. 1. New York.

Nurnazmi & Kholifah S. 2023. "Anatomi Teori Pierre BourdieuPada SosiologiPosmodern." Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol.06 NO. (1989): 1308–19.

Nurnazmi, and Siti Kholifa. 2021. Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial. 6: 167–86.

Risdianto, D. 2015. "Tinjauan Pertanian Organik Dan Pertanian Berkelanjutan Dalam Upaya Mewujudkan Kembali Swasembada Pangan Nasional." Jurnal Kajian Lemhannas RI, 31–41.

Seci Vella, Nurul Khoirona, and Derry Ahmad Rizal. 2024a. "Ekoteologi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." Al'Itimad 2 (2): 155–70.

Seci Vella, Nurul Khoirona, and Derry Ahmad Rizal. 2024b. "Ekoteologi Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." Al'Itimad 2 (2): 155–70.

Soehadha, Moh. 2017. "Ekoteologitani Untuk Kedaulatan Pangan: Etos Islam Dan Spirit Bertani Pada Masyarakat Desa." Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat 1 (2): 315–36.

Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." Makara Human Behavior Studies in Asia 9 (2): 57. https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122.

Tenri, Andri, and Muh Yunus. 2021. Sosiologi Lingkungan. Tahta Media Group.